

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Remaja**

Definisi remaja menurut Piaget (dalam Hurlock, 2012), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan social orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja selalu dianggap sebagai seorang yang di penuh dengan masalah, Haditono (2006) Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan , karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi social, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Dikatakan posisi marginal karena dalam beberapa hal remaja dianggap telah dewasa dan harus sudah mampu melakukan segala sesuatu sendiri, namun untuk hal lainnya remaja di katakan masih anak-anak dan belum boleh melakukan hal-hal yang dia suka, sehingga belum adanya kejelasan remaja sudah masuk ke tahap anak-anak atau dewasa. Menurut Dariyo (dalam Sari, 2009)

remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 -13 sampai 21 tahun.

Berbeda dengan pendapat Haditono (2006) suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12- 21 tahun, dengan pembagian 12 -15 tahun masa remaja awal, 15 -18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18 -21 tahun untuk remaja akhir.

### **1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Menurut Ali & Asrori (2011), tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagaimana orang dewasa. Adapun dalam kelompok lawan jenis, remaja belajar menguasai keterampilan sosial. Remaja puteri umumnya lebih cepat matang daripada remaja putera dan cenderung lebih tertarik kepada remaja putera yang uasiannya beberapa tahun lebih tua. Kecenderungan seperti ini akan berlangsung sampai mereka kuliah diperguruan tinggi. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan membawa penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang kehidupannya.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.

Peranan sosial pria dan wanita memang berbeda. Remaja putera perlu menerima peranan sebagai seorang pria dan remaja puteri perlu menerima peranan sebagai seorang wanita. Meskipun demikian, sering terjadi kesulitan pada remaja puteri, kadang-kadang cenderung lebih mengutamakan ketertarikannya kepada karier, cenderung mengagumi ayahnya dan kakaknya, serta ingin bebas dari peranan sosialnya sebagai istri atau ibu yang memerlukan dukungan suami.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Terjadinya bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan sikap dan minat remaja. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Remaja puteri lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya manakala dia sudah mulai menstruasi.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Proses untuk mengikatkan diri individu kepada kelompok sosialnya telah berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak diminta untuk belajar menjaga hubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi sebagai anggota kelompok sebaya, dan belajar bagaimana caranya berbuat sesuatu untuk kelompoknya. Ini berlangsung sampai dengan individu itu mencapai fase remaja.

- e. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya. Remaja ingin bebas, namun dirasa bahwa dunia dewasa itu cukup rumit dan asing baginya. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa. Keadaan inilah yang menjadikan remaja sering memberontak pada otoritas orang tua. Kegagalan dalam melaksanakan tugas cenderung dapat diasosiasikan dengan kegagalan dalam membina hubungan yang bersifat dewasa dengan teman sebaya.

- f. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis.

Berkaitan erat dengan hasrat untuk berdiri sendiri, adanya keinginan untuk bekerja agar memiliki penghasilan dan membiayai keperluannya sendiri sehingga tidak bergantung lagi pada orang tua.

- g. Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga.

Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khusus untuk remaja putri termasuk di dalamnya kesiapan untuk mempunyai anak.

- h. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Membentuk suatu himpunan nilai-nilai sehingga memungkinkan remaja mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai, mendefinisikan posisi

individu dalam hubungannya dengan individu lain, dan memegang suatu gambaran dunia dan suatu nilai untuk kepentingan hubungan dengan individu lain.

i. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan

Memilih pekerjaan yang memerlukan kemampuan serta mempersiapkan pekerjaan.

j. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan

Mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dituntut untuk mulai memikirkan masa depan mereka secara serius. Charlotte Buhler (dalam Darkusno, 2008) Belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri dan lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkret, yang dahulu dikenalnya secara subjektif belaka. Remaja yang awalnya bersikap selayaknya anak-anak di tuntut untuk mulai belajar bersikap dewasa. Elizabeth B. Hurlock (dalam Darkusno, 2008) Remaja dituntut belajar menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup baru, belajar untuk memiliki cita-cita yang tinggi, mencari identitas diri dan pada usia kematangannya mulai belajar memantapkan identitas diri. Remaja yang mencari identitas diri serta memusatkan pemikirannya pada diri sendiri serta masa depan. Erik Erikson (dalam Darkusno, 2008) Anak mulai memusatkan perhatian pada diri sendiri, mulai menentukan pemilihan tujuan hidup, belajar berdikari, belajar bijaksana.

Masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa memiliki tugas untuk mencari identitas diri serta memfokuskan diri mencari cita-cita dan tujuan hidup yang sebenarnya. Jika baik penyesuaian diri remaja terhadap tahap hidup baru maka tugas-tugas perkembanyannya akan dapat dapat dipenuhi.

## **2. Remaja Putri**

Mengingat bahwa subyek dalam penelitian ini adalah remaja putri, maka perlu juga diketahui dengan jelas bagaimana karakteristik remaja putri itu sendiri. Sebelum membahas mengenai remaja putri, perlu diingat bahwa batasan usia remaja yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah usia 18-21 tahun (masa remaja akhir). Jadi hal-hal yang akan diuraikan dalam bahasan ini terbatas hanya pada remaja putri usia tersebut. Karakteristik yang terdapat pada remaja putri membedakan mereka dari remaja putera. Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik dari remaja putri:

### **1. Fisik**

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa puber dimana kematangan karakteristik seksual mulai nampak. Salah satu ciri khas dari anak perempuan yang mulai memasuki masa ini adalah menstruasi (Papalia, Olds, & Feldman, dalam Suryadi & Damayanti, 2001). Selain itu perubahan-perubahan juga terjadi pada tubuh dan organ seksual mereka. Remaja harus bisa menerima kenyataan fisiknya serta menggunakan seefektif-efektifnya. Tujuan dari tugas perkembangan ini ialah bangga, toleran dengan keadaan tubuhnya.

## 2. Moral

Gilligan (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) berpendapat bahwa moralitas bagi perempuan tidak hanya sekedar hukum dan keadilan belaka, melainkan lebih kepada suatu tanggung jawab untuk menunjukkan perhatian dan usaha menghindari kekerasan. Penelitian tentang moral yang dilakukan oleh Gilligan (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) pada sejumlah remaja putri menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih mementingkan persahabatan dan berusaha untuk tidak melukai orang lain, sedangkan anak laki-laki lebih terfokus pada bagaimana mereka menghindari masalah. Mengembangkan diri menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi.

## 3. Pembentukan identitas diri

Kekhasan remaja putri dalam membentuk identitas diri menurut Brown dan Gilligan (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) terletak pada kecenderungan mereka untuk bersikap perseptif terhadap suatu hubungan serta asertif dalam mengekspresikan perasaan. Gilligan (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) juga menambahkan bahwa pencapaian identitas perempuan dilakukan melalui kerjasama, sedangkan pada laki-laki identitas diri dicapai melalui persaingan. Mencapai hubungan social yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan laki-laki adalah laki-laki dan harus berkembang menjadi wanita dewasa



atau laki-laki dewasa. Mereka harus dapat bekerja sama dengan teman sebaya sejenis dan teman sebaya dari lawan jenisnya.

#### 4. Kepribadian

Cohn (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat mencapai kematangan kepribadian daripada anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cohn (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) dengan membandingkan remaja putri dan remaja putra pada usia yang sama. Hasilnya adalah ketika remaja putra masih bersifat egosentris, remaja putri sudah beralih kepada konformitas sosial. Selanjutnya ketika remaja putra mulai memasuki masa konformitas, maka remaja putri sudah mulai memiliki kesadaran diri (*selfawareness*). Hal ini menjadi karakteristik tersendiri dalam perkembangan kepribadian remaja putri.

Antara remaja putri dengan remaja putra terdapat banyak perbedaan yang cukup signifikan, sehingga perlakuan yang diberikan juga tidak bisa disamakan. Remaja putri yang pada umumnya berkembang lebih cepat dibandingkan remaja putra.

#### **B. Definisi Kemandirian**

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya, Lie (dalam Purno, 2007). Sedangkan menurut Mu'tadin (dalam Purno, 2007) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama



perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap. Sejalan dengan pendapat Elkind dan Weiner (dalam Putri, 2013) kemandirian diartikan bebas dari orang tua, bebas menentukan sikap sendiri, bebas menentukan hari depan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Orang yang mempunyai kemandirian kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain maupun lingkungannya..

Lebih jauh Conger (Suryadi & Damayanti, 2001) berpendapat bahwa kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian dapat mempengaruhi kinerja seseorang dan membantunya mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Dengan dukungan sifat mandiri dalam diri seseorang, maka akan sangat membantu baginya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun Gilmore (Suryadi & Damayanti, 2001) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya manusia itu merupakan makhluk social sehingga pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, selama manusia masih berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Kemandirian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

## 1. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari aspek yaitu :

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Sedangkan berdasarkan beberapa definisi yang di paparkan penulis, kemandirian terdiri dari 6 aspek (menurut beberapa ahli dari berbagai jurnal), yaitu :

- a. Kebebasan

Lamman, Frank, dan Avery (dalam Suryadi & Damayanti, 1991) menyatakan bahwa kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain. Kebebasan membantu seseorang mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya.

b. Inisiatif

Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuan berpendapat, mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap, Sadli & Rich (dalam Suryadi & Damayanti, 1991).

c. Percaya diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik, Haditono & Sadli (dalam Suryadi & Damayanti, 2001).

d. Bertanggung jawab

Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas, dan mampu membedakan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di sekitarnya, Lamman, Frank & Avery (dalam Suryadi & Damayanti, 2001).

e. Ketegasan diri

Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dengan orang lain. Dilihat dari aspek ketegasan diri, penulis menyimpulkan bahwa

kemandirian seseorang ditunjukkan melalui usaha mempertahankan pendapat meski berbeda dengan orang lain. (Lamman, Frank & Avery dalam Suryadi & Damayanti, 2001)

f. kontrol diri

Kopp (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) berpendapat bahwa kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain.

Aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab, ketegasan diri, dan kontrol diri merupakan aspek-aspek yang sesuai untuk menggambarkan kemandirian yang dimaksud peneliti.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (dalam Erfiana, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah :

a. Pola asuh orangtua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan serta ketergantungan.

c. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat di sayang orangtua.

d. Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orangtua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.

Selain faktor-faktor yang dipaparkan diatas, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi kemandirian. Penelitian yang dilakukan oleh Khon (dalam Hurlock, 2012) menemukan fakta bahwa berbagai kultur pada orangtua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan sosial ekonomi yang rendah pula mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anaknya akibat keterbatasan yang mereka miliki, sedangkan pada orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih menekankan gengsi dan sikap konformitas pada anak-anak mereka. orangtua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi pada umumnya memakai jasa pembantu rumah tangga di rumahnya untuk membantu membereskan rumah serta membantu menyiapkan keperluan anggota keluarganya.

### **3. Karakteristik Individu Mandiri**

Haditono (2006) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemandirian juga memiliki kematangan psikologis yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Bersikap dewasa, yaitu tidak menunjukkan sikap kekanak-kanakan dalam menghadapi setiap permasalahan.
- b. Bersikap objektif, yaitu dalam menyelesaikan satu masalah tetap menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat subjektifitas dari dalam diri.
- c. Bersikap rasional, yaitu memiliki cara berfikir yang logis dan tidak mementingkan diri sendiri.
- d. Dapat menerima kritikan, yaitu peka dan memanfaatkan kritikan sebagai umpan balik dalam perbaikan selanjutnya.

- e. Bersikap konsekwen, yaitu mampu mengambil tindakan secara tegas dan tidak berubah-ubah.
- f. Tegar menghadapi masalah, yaitu tidak melarikan diri dari permasalahan yang dihadapi, melainkan mencari pemecahan masalah atau solusi agar tidak menimbulkan masalah baru.

### **C. Definisi Pembantu Rumah Tangga**

Naibaho (2009) pembantu rumah tangga merupakan posisi kerja dalam membantu suatu pekerjaan rumah tangga, pekerjaan dalam hal ini adalah suatu proses tindakan melakukan pekerjaan yang berkaitan urusan rumah tangga, seperti memasak, dan mencuci. Posisi pembantu rumah tangga pada hakikatnya merupakan membantu seseorang atau lebih dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan rumah tangga sendiri merupakan suatu bentuk keluarga inti.

Lestari (2009) Pembantu rumah tangga atau yang lebih sering disingkat PRT adalah seseorang yang bekerja dan melakukan tugas- tugas domestik di dalam rumah tangga seseorang yang disebut majikan atau pengguna jasa. Rata-rata mereka bekerja hanya berdasarkan kesepakatan lisan, tanpa perjanjian atau kontrak kerja tertulis yang berisi tentang hak dan kewajiban masing- masing pihak (PRT dan majikan).

Berdasarkan penjelasan diatas, pembantu rumah tangga adalah seseorang yang dipekerjakan untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang dengan kata lain meringankan pekerjaan dari keluarga tersebut.



## **1. Hak-hak Pembantu Rumah Tangga**

Adapun hak-hak PRT dalam draf RUU PPRT diatur dalam Pasal 28 (dalam Susiana, 2013) meliputi:

- a. mendapatkan upah sesuai dengan Perjanjian Kerja;
- b. mendapatkan tunjangan hari raya keagamaan dan/atau tunjangan lainnya yang besarnya sesuai dengan Perjanjian Kerja;
- c. mendapatkan waktu istirahat;
- d. memperoleh jaminan perlindungan kesehatan, keselamatan, dan keamanan dalam menjalankan pekerjaan kerumahtanggaan;
- e. memperoleh kebebasan menganut agama dan keyakinannya dan kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya;
- f. melakukan pengakhiran kerja apabila Pemberi Kerja melanggar atau tidak melaksanakan ketentuan yang telah disepakati dalam Perjanjian Kerja; dan
- g. mendapatkan perlakuan yang baik dan manusiawi dari Pemberi Kerja dan keluarga Pemberi Kerja.

Jika hak-hak pembantu rumah tangga di penuhi, mereka akan bekerja dengan sepenuh hati. Karena adanya perasaan saling membutuhkan antara majikan dengan PRT sehingga saling memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

## **2. Jenis Pekerjaan Pembantu Rumah Tangga**

Perlindungan terhadap PRT dalam RUU PPRT antara lain dilakukan melalui pengaturan mengenai lingkup kerja PRT, yaitu pekerjaan kerumahtanggaan yang harus dilaksanakan sesuai perjanjian kerja yang telah disepakati antara PRT dan pemberi kerja. Hal ini perlu diatur untuk memberikan batasan mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh PRT sekaligus mencegah agar PRT tidak melakukan segala jenis pekerjaan rumah tangga tanpa aturan yang jelas. RUU PPRT juga memberikan batasan waktu kerja bagi PRT, yaitu maksimal 12 jam sehari, yang diatur dalam pasal 4 RUU PPRT (Susiana, 2013).

Jenis pekerjaan PRT yang diatur dalam Pasal 5 RUU PPRT (Susiana, 2013), antara lain :

- a. Memasak, menyiapkan dan membereskan peralatan makan
- b. Mencuci dan menyetrika
- c. Membersihkan ruangan/rumah
- d. Membersihkan peralatan/perabotan rumah tangga
- e. Mengasuh anak.

## **3. Perlindungan Pembantu Rumah Tangga**

Dalam RUU PPRT diatur ketentuan yang memberikan perlindungan baik bagi PRT, Pemberi Kerja, maupun Penyedia Jasa PRT. Perlindungan PRT berdasarkan kepastian hukum, pengayoman, kemanusiaan, kekeluargaan, keadilan dan kesetaraan gender, serta kesejahteraan.

Menurut Susiana (2013) perlindungan PRT bertujuan untuk :

- a. memberikan pengakuan secara hukum atas jenis pekerjaan PRT;
- b. menciptakan rasa aman dan tenteram bagi PRT dalam melaksanakan pekerjaan kerumahtanggaan;
- c. meningkatkan kesejahteraan PRT;
- d. meningkatkan harkat dan martabat PRT;
- e. meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan PRT;
- f. mewujudkan hubungan kerja yang harmonis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan; dan
- g. menjamin terpenuhinya hak PRT.

Pembantu rumah tangga memang selayaknya di lindungi, agar para majikan tidak berlaku semena-mena terhadap pembantunya. Jika pembantu merasa terlindungi, mereka juga akan bekerja dengan nyaman dan akan merasa bahwa mereka dihargai bukan dianggap hanya sebagai pekerja.

#### **D. Dampak Penggunaan Jasa Pembantu Rumah Tangga**

Pada saat sekarang ini banyak orang yang menggunakan jasa pembantu rumah tangga (PRT) untuk mempermudah dan meringankan pekerjaan rutin rumah tangga sehari-hari. Segudang pekerjaan yang harus dikerjakan seorang ibu rumah tangga (IRT) tentu akan menjadi lebih mudah jika dibantu oleh pembantu rumah tangga. Gaji pembantu rumah tangga yang tidak terlalu besar pun menjadi daya tarik orang-orang yang berasal dari kalangan menengah ke atas untuk mempekerjakan pembantu di rumahnya. Namun di balik kemudahannya, terdapat pula berbagai resiko-resiko yang harus dihadapi.

Beberapa dampak Negatif penggunaan jasa Pembantu Rumah Tangga Pada Sebuah Rumah Tangga (Putri, 2013) :

1. Adanya Rasa Ketergantungan.

Orang-orang yang telah terbiasa menggunakan jasa pembantu rumah tangga (PRT) biasanya akan mengalami kesulitan apabila pembantunya sedang berhalangan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Terutama ketika mendekati hari raya lebaran para pembantu pulang ke kampungnya masing-masing untuk merayakan hari raya idul fitri bersama keluarganya. Keluarga yang tadinya mengandalkan pembantu akhirnya harus merasakan pedihnya ditinggal pembantu. Berbagai upaya pun dilakukan agar sang pembantu mau kembali lagi setelah berlebaran di kampung. Pembantu rumah tangga pengganti pun dicari untuk mengisi kekosongan pembantu dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh sikap ketergantungan sebuah rumah tangga pada pembantu rumah tangga dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga.

2. Menebarkan Rasa Malas

Majikan yang mempekerjakan pembantu rumah tangga pada umumnya akan menjadi malas untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, menguras bak kamar mandi, menyikat ubin kamar mandi, membuang sampah, membersihkan debu dari perabot rumah tangga, mencuci baju, menyetrika pakaian yang telah dijemur, dan lain sebagainya secara rutin. Tidak hanya pada majikan saja yang terpengaruh, anak-anak dan anggota keluarga lainnya pun juga jadi ikut-ikutan malas. Dalam jangka panjang pun mungkin semua anggota keluarga tersebut dapat menjadi orang-

orang yang enggan untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Keadaan dan situasi yang demikian menggiring semua penghuni rumah tangga enggan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pembantu rumah tangga tersebut.

3. Menimbulkan Rasa Kekhawatiran.

Seseorang yang mempunyai pembantu rumah tangga tidak terlepas dari berbagai kekhawatiran pada pembantu rumah tangganya. Jika pembantu rumah tangganya baik maka majikan akan khawatir kalau suatu saat sang pembantu ingin berhenti bekerja, ingin minta kenaikan gaji, ingin pulang kampung mendadak, dan lain-lain. Jika pembantu rumah tangga adalah seseorang yang tidak baik, maka sang majikan khawatir kalau-kalau pembantunya mencelakakan dirinya atau keluarganya, mencuri sesuatu, berselingkuh dengan seseorang, melakukan tindakan iseng, dan lain sebagainya.

4. Munculnya Benih Cinta

Pembantu rumah tangga adalah seorang manusia biasa yang bisa jatuh cinta. Majikan dan anggota keluarga lainnya pun juga manusia biasa yang bisa jatuh cinta kepada pembantunya. Jika rasa suka antara sepasang manusia bertemu maka dapat berkembang menjadi sesuatu yang baik maupun sesuatu hal yang buruk. Terlebih lagi pembantu rumah tangga biasanya adalah seseorang yang bukan mahram dari majikannya. Tentu efeknya akan lebih dahsyat lagi apabila pembantu rumah tangga tersebut memiliki penampilan yang sangat menarik. Benih cinta bisa muncul antara sang majikan dengan

pembantu rumah tangganya atau anak majikan dengan pembantu rumah tangganya, situasi yang demikian dapat menimbulkan tindak kekerasan baik secara fisik maupun seksual.

#### 5. Mempengaruhi Kemandirian Anak

Anak-anak yang lahir dan besar dengan keberadaan pembantu rumah tangga di dalam keluarga yang mengerjakan berbagai pekerjaan rumah harian tentu saja akan terpengaruh secara kejiwaan. Anak-anak yang tidak pernah mendapatkan tugas-tugas bersih-bersih dan beres-beres mungkin saja dapat memunculkan sifat angkuh, sombong, gengsi, dan lain sebagainya. Anak-anak bisa menganggap dirinya jauh lebih mulia dan lebih baik daripada pembantu rumah tangga serta orang-orang miskin lainnya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, anak-anak pun juga bisa menjadi sukar mandiri akibat terbiasa dengan bantuan orang lain yang mengerjakan hal-hal yang sejatinya dikerjakan oleh dirinya sendiri.

Itulah beberapa hal yang dipengaruhi oleh keberadaan PRT (Pembantu Rumah Tangga) di dalam suatu keluarga. Mempekerjakan pembantu di rumah memang dapat mempermudah pekerjaan rumah tangga seseorang, namun selain sisi positif juga terdapat sisi negatif dari mempekerjakan pembantu rumah tangga. Dengan mengetahui berbagai dampak positif dan dampak negatif dari merekrut pembantu, maka diharapkan dapat memperkecil kemungkinan berbagai sisi negatif yang ada menjadi kenyataan.

## **E. Perbedaan Kemandirian Remaja Putri yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga**

Remaja putri pada umumnya dituntut untuk dapat mempersiapkan kebutuhannya sendiri, terutama kebutuhannya didalam rumah tangga. Peneliti mengambil subyek remaja putri yang terbatas pada usia remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun dan di Indonesia merupakan usia mahasiswa (haditono, 2006). Hal ini disebabkan karena menurut Smart dan Smart (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) kemandirian bersifat menetap pada usia remaja dan lebih bersifat psikologis, bukan motorik seperti pada masa kanak-kanak. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan bukti kemandirian remaja.

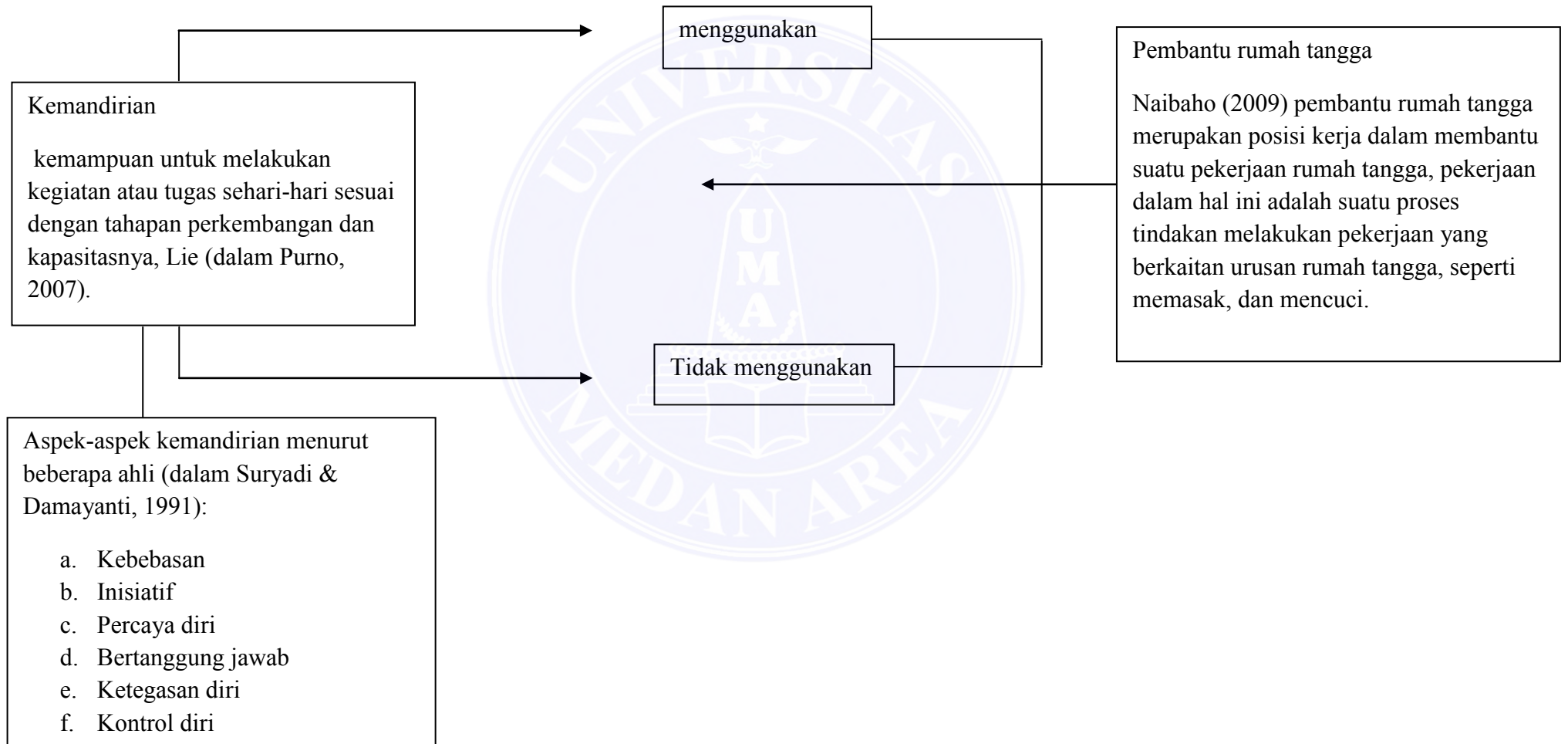
Faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian remaja adalah kemewahan. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri (Sasmitha, dalam Dewi, 2013). Penggunaan pembantu rumah tangga karena berdasarkan observasi di lapangan, remaja yang di rumahnya menggunakan pembantu akan terus berpikiran bahwa akan selalu ada seseorang yang membantunya melakukan segala hal di rumahnya. Selain itu keluarga yang menggunakan jasa pembantu rumah tangga adalah termasuk keluarga yang cukup mewah, maka sering diidentikkan penggunaan pembantu rumah tangga dengan kemewahan. Sedangkan remaja yang di rumahnya tidak menggunakan jasa



pembantu rumah tangga, harus mempersiapkan kebutuhannya sendiri serta akan ada tuntutan dari ibu agar mereka membantu melakukan pekerjaan rumah.



## F. Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis**

Dalam penelitian ini diajukan hipotesa sebagai berikut: “Ada perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga”, dengan asumsi bahwa remaja yang di rumahnya menggunakan jasa pembantu akan menjadi kurang mandiri. Sedangkan remaja yang di rumahnya tidak menggunakan pembantu rumah tangga, akan menjadi lebih mandiri.

